BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004, Orang Dengan Gangguan Jiwa atau disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan dengan gejala adanya perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.¹ Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (2022), 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan masalah gangguan jiwa. Terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 24 juta orang mengalami skizofrenia. Terdapat 1 dari 300 orang yang menderita skizofrenia di seluruh dunia.² Data American Psychiatric Association (APA) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia adalah penderita skizofrenia.³

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan penderita Skizofrenia terbanyak di dunia. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia menurut tempat tinggal lebih banyak di perdesaan yaitu sebesar 7,0 permil dibandingkan perkotaan yaitu sebesar 6,4 permil. Prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia adalah sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis dari 1.000 rumah tangga.⁴ Provinsi Jambi sendiri merupakan salah satu dari 15 provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak yaitu sebesar 6,6 permil. Sedangkan untuk prevalensi penderita skizofrenia tertinggi di Provinsi Jambi adalah Kota Sungai Penuh yaitu sebesar (19,81%) disusul oleh Kabupaten Kerinci dengan angka sebesar (16,57%).⁵

Pelayanan kesehatan jiwa adalah segala bentuk upaya dan kegiatan yang dilakukan dalam pencegahan dan pengobatan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa. Pelayanan Kesehatan jiwa di Kota Sungai Penuh sendiri

masih sulit ditemukan, dan Puskesmas Kumun merupakan satu-satunya puskesmas di Kota Sungai Penuh yang memiliki poli jiwa dan melayani pasien dengan gangguan jiwa bahkan dari luar Kecamatan Kumun Debai. Menurut data kunjungan poli jiwa Puskesmas Kumun tahun 2020 menunjukkan jumlah kunjungan pasien jiwa sebanyak 3.683 kunjungan, dengan jumlah kunjungan pasien laki-laki 2.021 dan kunjungan pasien perempuan 1.662, pada tahun 2021 sebanyak 2.994 kunjungan dengan jumlah kunjungan pasien laki-laki sebanyak 1.500 dan kunjungan pasien perempuan sebanyak 1.494, pada tahun 2022 per bulan juni sebanyak 1.525 kunjungan dengan jumlah kunjungan pasien laki-laki sebanyak 820 dan kunjungan pasien perempuan sebanyak 705.

Dari banyaknya kunjungan di poli jiwa Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, diantaranya termasuk penderita skizofrenia. Pada tahun 2019 jumlah penderita skizofrenia adalah sebanyak 230 orang, pada tahun 2020 sebanyak 251 orang, pada tahun 2021 terdapat 241 orang dan pada tahun 2022 di bulan September mengalami kenaikan yaitu sebanyak 251 orang penderita skizofrenia.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menjadi menyimpang,⁶ dan merupakan salah satu kondisi yang paling erat kaitannya dengan persepsi masyarakat tentang gangguan jiwa, dimana masyarakat menyebut penderita Skizofrenia dengan sebutan ‘gila’ atau ‘sakit mental’, adapun reaksi umum masyarakat terhadap skizofrenia adalah ketakutan, kesalahpahaman, dan banyak masyarakat yang memberi hukuman kepada penderita skizofrenia dibandingkan rasa empati atau perhatian.⁷ Dan hal ini disebabkan karena persepsi negatif masyarakat terhadap penderita skizofrenia. menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2019), persepsi masyarakat di Kecamatan Cangkringan tentang Orang Dengan Skizofrenia (ODS) terdapat 50 responden yang berada pada kategori baik dengan presentase 50%, sedangkan terdapat 50 responden yang berada pada kategori rendah dengan presentase 50%. Di penelitian ini juga diperoleh hasil dimana tingkat pengetahuan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penderita skizofrenia.⁸

Pengetahuan tentang skizofrenia adalah wawasan ataupun pemahaman yang dimiliki masyarakat tentang skizofrenia baik dari definisi, etiologi, manifestasi klinis, maupun terapi skizofrenia. Karena adanya pengetahuan yang baik dari masyarakat, maka menimbulkan persepsi yang baik terhadap penderita skizofrenia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astanti (2018), menyatakan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 31 (62%) responden, dan masyarakat yang memiliki sikap yang baik terhadap orang dengan gangguan jiwa adalah sebanyak 26 responden (52%), hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat yang memiliki sikap yang baik terhadap mereka yang mengalami gangguan jiwa adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang gangguan jiwa itu sendiri. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang kondisi tersebut.⁹

Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Massahudin dan Abdullah (2018) menyatakan bahwa Pendidikan berdampak pada proses belajar, makin berpendidikan seseorang, maka akan semakin mudah mereka menyerap informasi. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik tentang gangguan jiwa memiliki persepsi yang positif terhadap orang dengan gangguan jiwa, dengan diperoleh bahwa dari responden yang berpengetahuan baik terdapat 9 responden (100%) bersikap positif dan 0 responden (0%) bersikap negative. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa akan semakin positif sikapnya terhadap penderita gangguan jiwa.¹⁰

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan warga Kecamatan Cangkringan tentang Orang Dengan Skizofrenia (ODS) menunjukkan 33 orang responden dengan pengetahuan tinggi dengan presentase 33% dan 67 responden dengan pengetahuan rendah dengan presentase 67%. Dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Cangkringan dengan persepsi masyarakat terhadap Orang Dengan Skizofrenia. Pemahaman masyarakat yang

rendah mengenai penderita skizofrenia akan membuat masyarakat memberikan persepsi-persepsi yang negatif terhadap penderita skizofrenia, hal tersebut menyebabkan masyarakat menjauh dan takut terhadap penderita skizofrenia.⁸

Pengetahuan dan persepsi masyarakat berperan penting dalam membantu proses penyembuhan pada penderita skizofrenia. Tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang salah mengenai skizofrenia dapat mengakibatkan keluarga penderita merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan masyarakat, sehingga pengetahuan dan persepsi yang salah dari masyarakat akan mempengaruhi sikap penerimaan keluarga terhadap penderita skizofrenia.⁸

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, didapatkan hasil wawancara 5 dari 8 masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai skizofrenia, masyarakat mengatakan semua orang dengan gangguan jiwa sama, yaitu suka mengamuk dan suka berbicara sendiri. 4 dari 8 masyarakat memiliki pandangan bahwa orang dengan gangguan jiwa perlu di jauhi, karena dapat meresahkan masyarakat. Bahkan masyarakat mengatakan orang dengan gangguan jiwa lebih baik dipasung saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, dan Pendidikan terakhir responden
2. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh
3. Diketahui gambaran persepsi masyarakat terhadap penderita Skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan sebagai bahan referensi dalam kajian keperawatan Komunitas Jiwa terkait pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan tambahan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skiofrenia.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak UPTD Puskesmas Kumun dalam melaksanakan tugas dalam peningkatan pelayanan keperawatan Komunitas Jiwa.